

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jogja Hip Hop Foundation, dibentuk oleh Marzuki Muhammad alias “*Kill the DJ*” di Yogyakarta pada tahun 2003. Kelompok ini mengusung hip hop Jawa sebagai identitas budaya mereka dalam dunia musik Indonesia.

Gambar 1.1
Jogja Hip Hop Foundation (JHF),



Sumber: <https://web.facebook.com/javahiphop.jhf/photos/r>

Hip hop Jawa sebagai identitas budaya, merupakan perpaduan entitas budaya Jawa dengan budaya hip hop *Afro – America* yang pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan di Indonesia oleh *raper* Iwa Kusuma tahun 1990 an¹. Kesenian ini mulai berkembang dan beradaptasi dengan bahasa serta budaya lokal Indonesia, dari sinilah muncul berbagai kelompok dan musisi hip hop dengan ciri khas masing – masing.

¹ <http://musik.kapanlagi.com/resensi/chill-out/hip-hop-indonesia-akulturasi-musik-modern-dengan-kebudayaan-indonesia.html>, diakses pada tanggal 16 Januari 2017 jam 21.12 WIB

Hip hop sebagai gabungan antara musik, tarian, orasi, seni grafis serta mode pakaian yang terkesan bebas, *sporty*, penuh semangat dan mewah pertama kali muncul dan berkembang di Bronx, Amerika Serikat pada rentang waktu 1960 – 1970 an. Budaya hip hop berawal dari sebuah gerakan revolusi budaya, yaitu memprotes kesenjangan sosial ras kulit hitam dan latin dengan ras kulit putih yang terjadi di Amerika Serikat. Bermula dari sini lalu berkembang menjadi satu jenis aliran budaya yang mendunia serta beradaptasi dengan berbagai budaya lokal (Price, 2006: 19).

Hip hop Jawa sebagai hasil *cultural hybrid* , merupakan kombinasi dari budaya hip hop dan Jawa. *Afro – American hip hop* sebagai gerakan protes, mengkomunikasikan kritik atas ketidakadilan melalui lirik lagu menggunakan bahasa jalanan serta ditunjang penampilan yang menonjol, berlebihan dan urakan sebagai visualisasi protes. *Gendhing* atau musik Jawa merupakan representasi “*Rasa*”², sebagai ekspresi karakter yang dibentuk oleh *cengkok* ³ untuk dikomunikasikan melalui pemilihan bahasa *kromo* (halus) atau *ngoko* (kasar) sesuai dengan strata sosial penggunaannya serta kedalamannya sesuai dengan kesakralan fungsi *gendhing*. (Lihat Price, 2006: 19 dan Benamou, 2010: 47,48, 136, 137, 148)

Dibandingkan dengan hip hop *Afro – America* dan *gendhing*, hip hop Jawa memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan kedua jenis budaya

² Rasa merupakan representasi keadaan emosional, suasana, dan sifat karakter. Rasa yang paling mendalam dan esensial merupakan kemampuan mental atau spiritual dalam membedakan berbagai gaya dengan pengetahuan tentang makna batin secara spiritual yang sadar akan dunia roh (alam alus)

³ Céngkok adalah apa yang memberi karakter *gendhing* , dan itu adalah jiwa melodi yang dibentuk oleh pemain untuk memiliki karakter atau semangat tertentu

pembentuknya. Hip hop Jawa memiliki ciri khas unik, meskipun sama sama berkembang dari jalanan. Keunikan tersebut terlihat dari isi pesan berupa hubungan sosial dan aturan hidup, yang terinspirasi dari kondisi lingkungan, literatur Jawa klasik, dan kearifan lokal⁴. Pesan tersebut disampaikan dengan cara selengkan dan sederhana, agar mudah dipahami audiens. Keunikan lainnya nampak pada penggunaan kemeja batik dan bahasa Jawa sebagai ciri khas⁵.

Ciri khas identitas budaya Jogja Hip Hop Foundation, merupakan perwujudan dari tampilan fisik, bahasa, kebiasaan dan hal – hal yang memberikan gambaran atas individu atau kelompok tertentu. Identitas budaya dibentuk dan dikembangkan melalui proses komunikasi antar para pihak agar diketahui dan diterima kelompok budaya lain yang dituju (Gudykunst, 2005: 262), meskipun tidak mudah dilakukan, di antaranya ada resistensi sebagai akibat dari kekhawatiran sebagian kelompok dominan atas budaya baru in.

Resistensi yang dialami oleh Jogja Hip Hop Foundation, diantaranya adalah; cibiran dari audiens Yogyakarta sendiri pada awal mereka berdiri, dengan menanyakan apakah kelompok ini akan tampil membawakan hip hop atau pergi ke acara resepsi saat melihat penampilan mereka menggunakan batik. Media, dalam hal ini radio radio di Yogyakarta juga sempat menolak menyiarkan lagu lagu mereka di awal karir kelompok ini, dengan alasan tidak memiliki nilai jual⁶. Kekhawatiran juga muncul dari seniman Yogyakarta seperti Butet Kertarajasa, yang mempersepsikan hip hop Jawa akan bernuansa *Afro American* baik dari segi

⁴ *Hiphopdingrat a Travelogue Piece of Java Hip Hop (2011)*

⁵ <http://edukasi.kompas.com/read/2010/12/16/15164276/Hip.Hop.Jawa.Juga.Istimewa> diakses pada tanggal 31 Oktober 2017 jam 19.27 WIB

⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=1U0e4OERVgc> diakses pada tanggal 31 Agustus 2016 jam 01.16 WIB

penampilan maupun pembawaan tidak ada cita rasa Jawa. Seniman lainnya yang khawatir adalah Saut Situmorang, seorang satstrawan Yogyakarta yang khawatir bahwa hip hop Jawa akan merusak makna dari karya sastra yang mereka jadikan lagu.⁷ sebagai setiap kali tampil, baik oleh publik maupun media seperti yang *rollingstone indonesia*

Soni Triantoro dalam tabloid *RollingStone online*, menyatakan bahwa kemunculan kelompok *D.P.M.B* di Yogyakarta sebagai satu kelompok hip hop pertama yang lebih autentik dari tanah asalnya, menunjukkan hip hop di wilayah tersebut tidak hanya adaptasi sastra Jawa dari rapper rapper berbatik⁸. Pernyataan tersebut menimbulkan asumsi bahwa keberadaan hip hop Jawa diakui, namun di sisi lain ada anggapan bahwa hip hop adalah musik dengan identitas budaya *Afro – American Bronx*.

Untuk mengatasi resistensi tersebut, Jogja Hip Hop Foundation bernegosiasi kepada pihak pihak yang saling berseberangan, berupa penyesuaian identitas budaya yang bisa diakui, diterima, dan berkembang bersama kelompok yang dituju (Ting –Toomey, 1999: 26), yaitu masyarakat, penikmat musik, budayawan serta musisi hip hop khususnya. Realitanya, personel Jogja Hip Hop Foundation dalam wawancara dengan *Asia Calling* mengatakan, mereka "*cuek saja*" atau tidak peduli dengan resistensi publik dan tetap mempertahankan identitas budaya mereka.⁹

⁷ *Hiphopdiningrat a Travelogue Piece of Java Hip Hop (2011)*

⁸ <http://www.rollingstone.co.id/article/read/2016/09/14/140509510/81/dua-petaka-membawa-bencana-d-p-m-b-yogyakarta-> diakses pada tanggl 16 Januari 2017 jam 22.25 WIB

⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=1U0e4OERVgc> diakses pada tanggal 31 Agustus 2016 jam 01.16 WIB

1.2. Perumusan masalah

Dua entitas musik hip hop dan Jawa yang berbeda ini, diramu kelompok Jogja Hip Hop Foundation sebagai identitas budaya baru dalam bentuk *genre* musik dan budaya yang membentuk perilaku serta semangat baru. Keberadaan budaya baru tersebut dikhawatirkan oleh sebagian pihak dari kelompok dominan dapat menimbulkan penyimpangan budaya dan perilaku masyarakat. Kekhawatiran tersebut membuat kelompok ini melakukan negosiasi identitas budaya mereka, agar pihak-pihak yang khawatir menerima identitas ini.

Penulis melihat hal tersebut, menarik untuk diulas dan dikaji sebagai proses komunikasi. Melalui penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana Jogja Hip Hop Foundation menegosiasikan identitas budaya mereka, agar dapat diterima oleh pihak dominan di tengah kekhawatiran sebagian dari mereka. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana negosiasi identitas budaya menghasilkan perubahan (sikap, perilaku, semangat dan cara pandang) dari kelompok dominan

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mengkonstruksi proses negosiasi hip hop Jawa sebagai identitas budaya Jogja Hip Hop Foundation, agar dapat diterima publik di tengah kekhawatiran sebagian anggota kelompok dominan.
2. Mengkaji perubahan yang terjadi sebagai akibat proses ini melalui metode etnografi komunikasi dalam kajian komunikasi lintas budaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Kontribusi bagi kajian komunikasi lintas budaya, akan diketahui proses pengayaan pengetahuan dan pemahaman pengelolaan konflik negosiasi identitas budaya, dalam menegosiasikan karya seni sebagai wujud identitas budaya, menggunakan penelitian konstruktif dengan metode etnografi komunikasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman Jogja Hip Hop Foundation menerapkan manajemen konflik dalam menegosiasikan karya seni mereka, berguna untuk melakukan kajian terhadap negosiasi karya seni sebagai identitas budaya, di masa yang akan datang.

1.4.3. Manfaat Sosial

Pengetahuan yang didapatkan dari penelitian ini, dapat digunakan oleh semua pihak yang memanfaatkannya dalam kajian dan implementasi negosiasi identitas budaya, terutama dalam menegosiasikan karya seni dengan menerapkan manajemen konflik.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. State of The Art

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya, dengan kajian ilmiah tersebut ialah:

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Objek	Keterangan
1	Judul	<i>“Gamelan Encounters with Western Music in Indonesia: Hybridity/Hybridism”</i>
	Peneliti	R. Anderson Sutton
	Publiser	Journal of Popular Music Studies, Volume 22, Issue 2, Pages 180–197
	Paradigma	Konstruktivisme
	Metodologi	Analisis text
	Teori	Teori <i>Culture Hybrid</i> (Lee Hyeku)
	Informan	-
	Pengumpulan data	Text (tulisan, lagu, video, photo) analisis dan studi dokumentasi
	Tujuan penelitian	Memahami fenomena pergeseran budaya dan genre yang sangat cepat sebagai akibat dari percampuran budaya, apa pun namanya (hibriditas, sinkretisme dan akulturasi), adalah salah satu yang penting hampir di mana-mana hari ini, terutama pada musik Indonesia
	Hasil	<p>Budaya merupakan hasil dari percobaan yang aneh termasuk musik campursari;</p> <p>Setiap percobaan percampuran budaya merangsang wacana kecemasan atas nilai estetika musik dan perannya dalam penguatan, pelemahan atau mengubah tradisi budaya dan identitas yang sudah ada;</p> <p>Konsep hybridisme diusulkan oleh Iwabuchi untuk Jepang mengalami berbagai permasalahan bila diterapkan dengan negara seperti Indonesia, dengan keragaman budaya daerah yang sangat majemuk dan kaitannya dengan identitas nasional;</p> <p>Ditemukan kegigihan dalam klaim esensi budaya oleh individu kelompok-kelompok etno-linguistik seperti Jawa, Bali, Sunda, dan lain sebagainya;</p> <p>meskipun tidak sekuat seperti di Jepang pengertian dari inti budaya di Indonesia mampu menggabungkan pengaruh asing tanpa membahayakan integritas identitas budaya</p> <p>Upaya-upaya ini mungkin tidak akan pernah masuk dalam arus utama industri musik Indonesia, tapi kreativitas musik kontemporer hibrida kini semakin marak Indonesia, antara musisi gamelan tradisional terlatih, komponis Barat, arus utama dan grup alternatif, serta banyak orang lain yang terlibat dalam berbagai hybridisme tradisi daerah.</p> <p>Upaya dan wacana ini menjadi sarana untuk mengembangkan diri ,karena mereka memiliki kunci dari intisari kreativitas musik di Indonesia yang harus dilakukan terus menerus dengan baik ke masa depan</p>
2	Judul	<i>“Glocalization Trends: The Case of Hiplife Music in Contemporary Ghana</i>
	Peneliti	Joseph Oduro – Frimpong
	Publiser	International Journal of communication 3 (2009), 1085 - 1106

	Paradigma	Konstruktivisme
	Metodologi	<i>Grounded Theory</i>
	Teori	
	Informan	Ato Kwamena Onoma, Peter Owusu-Boahen, Ernest Opoku-Boateng, John Collins, Tope Omoniyi, Dawn Stricklin, John McCall, Patrick Murphy and David Sutton
	Pengumpulan data	Observasi wawancara mendalam studi dokumen
	Tujuan penelitian	membuktikan konsep “Glokalisasi” sebagai pengganti konsep “Globalisasi” yang gagal untuk memperhitungkan, dan memberikan perhatian kepada faktor lokal dalam hubungan Internasional
	Hasil	Rekonversi budaya " Ghana dari musik rap Amerika membuktikan adaptasi kreatif yang terlibat ketika populasi lokal menemukan dan mengonsumsi produk global; Glokalisasi dialami ketika fenomena global memiliki kecocokan dalam konteks lokal dan kemudian mengalami transformasi melalui praktek sosiokultural tertentu; Penelitian ini, fenomena mengalami perubahan namun secara bersamaan mempertahankan identitas lokal dan global; Proses globalisasi bukan "musuh budaya" dari budaya lokal
3	Judul	<i>“Ghanaian Hip-life Rap Music as a Popular or Political Rap, and a Mixed Cultural Bag of Ghanaian High-life and North American Rap Music”</i>
	Peneliti	Kwasi Boteng
	Publiser	Intercultural Communication Studies XVIII:2 2009
	Paradigma	Konstruktivisme
	Metodologi	Analisis teks
	Teori	Teori <i>Culture Hybrid</i>
	Informan	-
	Pengumpulan data	analisis atas syair – syair musik <i>Hip-life</i> yang populer dan diminati masyarakat Ghana
	Tujuan penelitian	Eksplorasi atas syair dalam musik <i>Hip-life</i> ” yang merupakan hasil hibrida kebudayaan antara musik <i>High-life</i> Ghana dengan rap Amerika, bertema politik atau sebatas tema - tema populer.
	Hasil	Musik <i>Hip – life</i> merupakan hasil percampuran budaya yang biasa disebut dengan hibrida budaya antara musik <i>High-life</i> Ghana dengan Rap Amerika; Berdasar hasil analisis syair musik <i>Hip-life</i> , musik ini tidak mengungkap tema politik seperti musik Rap di Amerika utara, namun lebih pada masalah ekonomi dan sosial kemasyarakatan; Bagi artis <i>Hip-life</i> , keinginan untuk merubah hidup terletak pada individu, bukan pada sistem politik
4	Judul	<i>“Cultural Authenticity or Cultural Contamination: American Musical Influences on South African Hip-Hop Culture”</i>
	Peneliti	Katy Khan

	Publiser	Routledge –Taylor&Francis group
	Paradigma	Konstruktivisme
	Metodologi	analisis teks komparasi
	Teori	Teori identitas; Teori <i>Culture Hybrid</i> ; Teori <i>cultural influence</i> ; Teori <i>cultural authenticity</i>
	Informan	-
	Pengumpulan data	Analisis perbandingan atas syair – syair musik hip hop Amerika dan Afrika Selatan yang bertemakan moralitas sosial terkait “ <i>sex, drugs and alcohol</i> ”
	Tujuan penelitian	Melihat pengaruh musik Amerika dalam hip- hop Afrika Selatan sebagai bentuk kontaminasi budaya atau bentuk asli budaya
	Hasil	Adanya persamaan tema dalam musik hip hop Amerika dengan Afrika Selatan; penelitian ini mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa hip hop Afrika Selatan bukanlah bentuk asli budaya melainkan lebih dari hasil pengaruh dari budaya lain, dalam hal ini budaya Amerika; Pengaruh budaya dapat melampaui perbedaan batasan fisik dan budaya yang kemudian menghasilkan suatu bentuk baru dengan konteks yang berbeda; Penyatuan budaya, tidak menganggap kontaminasi budaya sebagai bentuk ketidak murnian, melainkan sebagai sumber baru dan potensial dalam dinamika keberagaman budaya
5	Judul	“ <i>Hip-Hopping Across China: Intecultural Formulations of Local Identities</i> ”
	Peneliti	Catrice Barrett
	Publiser	Routledge - Taylor and Francise
	Paradigma	Konstruktivisme
	Metodologi	Fenomenologi
	Teori	Teori identitas; Teori <i>Culture Hybrid</i> ; Teori globalisasi.
	Informan	Shotyme, MC Mojo, Sickstar, XIV (Forte), V-Nutz, Blakk Bubble, Black Sound, Brass face, Big Dog
	Pengumpulan data	Observasi; Wawancara; Analisis dokumen
	Tujuan penelitian	mengetahui proses pembentukan identitas lintas budaya antara artis lokal dan luar negeri melalui mediasi bahasa dalam komunitas hip-hop China
	Hasil	Perjuangan dalam membentuk identitas baru dengan komposisi lokal yang lebih besar dari komposisi pengaruh asing , dalam hal ini pengaruh musik hip hop Amerika; Proses negosiasi yang terjadi disekitar atribut idenitas dapat memberi nilai tambah dalam praktek perwujudan melokalkan identitas hip hop amerika menjadi hip hop China;

		Hip hop China masih jauh dari kata kreatif, karena masih dalam periode pengembangan, masih perlu banyak diskusi dan kompromi untuk menentukan bentuk identitas hip hop China yang sesungguhnya
6	Judul	<i>“Hybrid Identities in Quebec Hip-Hop: Language, Territory, and ethnic in the Mix”</i>
	Peneliti	Mela Sarkar dan Dawn Allen
	PUBLISER	Routledge - Taylor and Francis
	Paradigma	Konstruktivisme
	Metodologi	Fenomenologi
	Teori	Teori identitas Teori <i>Culture Hybrid</i>
	Informan	Muzion, Sans Pression, dan BlackSunz
	Pengumpulan data	Wawancara mendalam kepada informan; Analisis dokumen.
	Tujuan penelitian	mengetahui cara hip-hop Quebec menyadari wacana untuk mempromosikan ideologi dan identitas tertentu dalam konteks migrasi dan globalisasi budaya kaum muda
	Hasil	Hip hop Quebec memiliki keunikan dalam percampuran bahasa yang hanya tidak dapat dipahami oleh pihak di luar kelompok multi etnik tersebut Hip hop Quebec ini tidak hanya memiliki kerumitan dalam susunan syair, akan tetapi sebagai penyambung lidah bagi pergerakan sosial generasi muda, terutama dalam membuat satu wacana sosial baru yang mengakomodir adanya perbedaan

Dari tabel penelitian terdahulu sebagaimana di atas, dapat dilihat persamaan yang terdapat dalam penelitian – penelitian tersebut adalah mengenai percampuran budaya yang mengakibatkan munculnya identitas budaya baru dan melokalkan budaya global. Berbeda dengan penelitian ini, penulis tidak hanya meneliti percampuran budaya tersebut, tetapi juga proses negosiasi identitas budaya hingga tetap *survive* dalam aspek komunikasi, ekonomi, budaya, seni (musik) dan eksistensi.

1.5.2. Kerangka teori

1.5.2.1. Paradigma dan Pendekatan

Jogja Hip Hop Foundation. Studi Negosiasi Kultural lewat Musik ini merupakan penelitian berparadigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis (sosial) penelitian ini, untuk melihat cara kelompok ini memahami dunia tempat mereka beraktifitas, dengan mengembangkan makna subjektif atas negosiasi hip hop Jawa dari pengalaman mereka berkomunikasi dalam interaksi sosial.

Tujuan paradigma ini, mendapatkan sebanyak mungkin pandangan informan atas situasi yang sedang dipelajari, melalui pertanyaan penelitian yang luas dan umum, agar informan membangun makna atas suatu kondisi, melalui diskusi atau interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, paradigma konstruktivis penelitian ini bertujuan mengulas proses komunikasi dalam interaksi antar individu.

Membahas konstruktivisme, Crotty (1998) dalam Creswell mengidentifikasi beberapa asumsi:

1. Peneliti konstruktivis, cenderung menggunakan pertanyaan terbuka sehingga peserta dapat berbagi pandangan.
2. Peneliti konstruktivis, berusaha memahami konteks atau setting dengan mengunjungi informan dan mengumpulkan informasi secara pribadi, yang kemudian ditafsirkan dan diinterpretasikan melalui pengalaman dan latar belakang dari peneliti.

3. Proses penelitian konstruktivis bersifat induktif; peneliti menghasilkan makna dari data yang dikumpulkan di lapangan (Craswell, 2014 : 8 – 9)

Berikut ini merupakan kajian ontologi, epistemologi, aksiologi dan metodologi dari paradigma konstruktif yang penulis susun dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2
Karakteristik Paradigma konstruktifis

Asumsi	Pertanyaan	<i>Constructivisme</i> (Kualitatif)
Ontologi	Sifat relitas	Realitas bersifat subjektif dan beragam seperti yang ditunjukkan oleh partisipan dalam penelitian
Epistemologi	Hubungan peneliti dengan realitas	Peneliti melakukan interaksi atau terlibat dengan objek dalam kegiatan penelitian
Aksiologi	Pesan nilai	Tidak bebas nilai karena ada pengaruh dan campur tangan dari subjek penelitian, yang mengakibatkan nilai dalam penelitian menjadi bias
Metodologi	Proses penelitian	Proses berfikir dalam penelitian bersifat induktif, yaitu dimulai dari hal yang spesifik, dan diakhiri dengan hal yang bersifat umum (<i>General</i>) Desain penelitian dinamis, sesuai dengan objek dan perkembangan yang terjadi dalam penelitian Makna dibatasi oleh konteks Teori – teori yang ada digunakan sebagai pemahaman Hasil penelitian lebih spesifik pada kondisi tertentu.

Sumber : Norman K. Denzin & Yvona S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research (3rd ed)* (2005: 196)

Penelitian berparadigma konstruktif dengan pendekatan interpretatif ini, digunakan untuk menggali dan mengulas temuan informasi terkait dengan cara menginterpretasikan bahasa sebagai simbol komunikasi dalam menggambarkan sikap, kebiasaan dan tingkah laku manusia, (Lihat pada Martin & Nakayama,

2010: 5, Thohir, 2013: 82) dalam proses negosiasi identitas budaya yang dilakukan oleh Jogja Hip Hop Foundation.

1.5.2.2. Etnografi Komunikasi

Tradisi sosiokultural dalam penelitian ini, bertujuan mengulas proses pembentukan dan penyampaian informasi suatu kelompok budaya melalui interaksi lewat kegiatan bermusik. Proses pembentukan dan penyampaian informasi diamati melalui interaksi simbolis, konstruksionisme, sosiolinguistik dan etnografi. (Lihat pada Griffin, 2012: 43, Littlejohn, 2011: 54 – 56)

Metode etnografi komunikasi digunakan untuk mengkaji pola – pola komunikasi, terdiri dari objek, cara, kondisi aturan, komponen serta fungsi.¹⁰ Data yang dikumpulkan dan dianalisa terpusat pada pola, sistem komunikasi serta cara mereka berinteraksi, dalam suatu kelompok budaya dengan kelompok budaya lainnya baik secara langsung maupun melalui media internet. (Lihat pada Saville-Troike, 2003: 2 – 3, Kriyantono, 2012: 64 – 67, Haryono, 2015: 25 – 26)

1.5.2.3. Musik, Kegunaan dan Fungsinya sebagai Seni

Musik adalah fenomena unik dalam hal interaksi sosial, yang tidak hanya terbatas pada suara dan merupakan produk manusia. Sebagai hasil interaksi manusia, musik digunakan kelompok tertentu dalam kegiatan tertentu, yang diungkapkan secara langsung sebagai bagian dari evaluasi publik, serta berfungsi sebagai ekspresi emosional, penghayatan estetika, hiburan, komunikasi, representasi

¹⁰ Secara garis besar, etnografi komunikasi bertujuan mengkaji 3 (tiga) komponen pokok, yang terdiri dari bahasa, komunikasi dan budaya.

simbolis. respon fisik, penegakan norma sosial, validasi lembaga sosial dan ritual keagamaan, kontribusi kontinuitas dan kestabilan budaya dan kontribusi integrasi masyarakat. (Merriam, 1980: 27, 209, 222 -226)

Musik sebagai bagian dari seni, dapat dianalisis melalui 4 (empat pendekatan, yaitu : *mimetic*, dalam pendekatan ini, seni dianggap sebagai imitasi dari seni yang lain. *Pragmatic*, seni didiskusikan dan diberi peringkat dari sudut pandang efek moral dan sosial yang sesuai sesuai pencapaian masing-masing. *Ekspresif*, melihat aktifitas berkesenian yang diwujudkan dalam keunikan berdasar estetika seni. Sebuah karya seni pada dasarnya adalah pemikiran yang diwujudkan dari proses kreatif yang didorong oleh perasaan, dan mewujudkan produk gabungan dari persepsi, pemikiran, dan perasaan seni. Terakhir adalah pendekatan *objektif*, seni dibayangkan memiliki format dan content (memberi kesenangan dan makna). Karya seni dalam pikiran peneliti, mencakup semua referensi eksternal dan dianalisa sebagai entitas mandiri yang dibentuk oleh bagian-bagiannya dalam hubungan internal mereka serta menetapkan untuk dinilai berdasarkan kriteria intrinsik dengan caranya sendiri (Abrams, 1971: 8, 15, 22, 26)

1.5.2.4. *Cultural Hybrid* dalam Membentuk Identitas Budaya

Identitas budaya yang berwujud tampilan fisik, hubungan, keterlibata, bahasa, aksen, serta kebiasaan (ritual)individu atau kelompok, merupakan representasi emosional seseorang atau kelompok tertentu. Interpretasi emosional rasa memiliki ini, terkait dengan budaya yang lebih besar (Lihat dalam Samovar, 2013: 215, 227, 228; Ting-Toomey, 1999: 30) Identitas budaya bersifat dinamis, ditunjukkan

perubahan dan perkembangan pengaruh interaksi antar anggota kelompok budaya berbeda sebagai dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Interaksi antara kelompok budaya tersebut, mengakibatkan terjadinya *cultural hybrid*¹¹. *Cultural hybrid* merupakan proses penyatuan beberapa unsur budaya yang menjadi awal dari sebuah perubahan secara bertahap. Phinney dalam Samovar menyebutkan 3 (tiga) tahap dalam membentuk identitas, yaitu tahap identitas tak diketahui, pencarian identitas dan terakhir pencapaian identitas (Lihat Papastergiadis, 2000: 170, Rutherford, 1990: 211 dan Samovar, 2013: 225)

1.5.2.5. Co – Culture Theory

*Co – cultural theory*¹² yang dikembangkan Mark P. Orbe, penulis digunakan dalam penelitian ini untuk membahas komunikasi dan interaksi dari kelompok minoritas yang terpinggirkan dalam satu masyarakat. Peminggiran ini dilakukan oleh kelompok dominan, yang disebabkan oleh adanya perbedaan dan keunikan dari kelompok *co – cultural*. Perbedaan dan keunikan ini dianggap aneh dan tidak sesuai dengan budaya kelompok dominan.

Interaksi yang dilakukan kelompok *co – cultural* ini, bertujuan mencapai salah satu dari tiga tujuan yang ingin diacapai atas kelompok dominan. Ketiga tujuan tersebut ialah: asimilasi, akomodasi dan pemisahan. Untuk mencapai tujuan mereka, kelompok *co – cultural* memiliki tiga pilihan pendekatan komunikasi. yaitu: *nonassertive* (tidak tegas), *assertive* (tegas), dan *agesif*. (Lihat dalam Gudykunst, 2005: 174 – 179; Samovar, 2013: 9)

¹¹Hommi Bhabha dalam Rutherford mengatakan bahwa, *cultural hybrid* merupakan proses pembentukan budaya yang baru, berbeda dan belum di sadari dalam wilayah yang baru.

¹²Mark P. Orbe dalam Gudykunst mengatakan bahwa, *co – cultural theory* merupakan teori interaksi yang terjadi antara kelompok yang kurang terwakili dengan kelompok dominan.

Terkait dengan penelitian ini, Jogja Hip Hop Foundation dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok *co – cultural*, baik dari kelompok budaya hip hop maupun kelompok budaya musik Jawa. Meskipun memiliki kesamaan dengan kelompok dominan dari kedua kelompok budaya tersebut, Jogja Hip Hop Foundation dianggap memiliki budaya yang berbeda dari budaya dari kelompok utama.

1.5.2.6. Negosiasi Identitas Budaya sebagai Sarana untuk *Survive*

Untuk mencapai tujuan, kelompok *co – cultural* perlu bernegosiasi tentang identitas budaya kepada kelompok dominan guna mendapatkan satu titik temu. Dalam negosiasi identitas budaya ini, perlu ada penyesuaian identitas budaya mereka terhadap identitas budaya kelompok dominan agar diakui, diterima, berkembang serta *survive* dalam kelompok budaya mereka. (Ting –Toomey, 1999:26)

Melakukan negosiasi identitas budaya baru kepada kelompok dominan bukan suatu hal yang mudah, meskipun demikian bukan hal yang mustahil untuk dilakukan. Supaya negosiasi ini berhasil, perlu disusun strategi dalam mengkomunikasikan identitas budaya tersebut kepada kelompok dominan serta mengelola konflik atau hambatan yang muncul.

1.5.2.7. Hambatan

Bagi kelompok *co – cultural*, melakukan pendekatan komunikasi kepada kelompok dominan bukanlah suatu proses yang mudah, karena ada luapan emosi reaktif akibat penggunaan perspektif dari masing – masing pihak. Hambatan

berupa filter afektif dan kognitif, yang terdiri dari empat: *intergroup perception*, *ethnocentrism*, *stereotypes* dan *prejudice*, (Ting –Toomey, 1999: 156 - 165).

1.5.2.10. Konflik dan Manajemen Konflik dalam Mengatasi Hambatan

Konflik pada masa lalu identik dengan peperangan, bahkan sampai hari ini masih ada orang yang bersikap bahwa bertengkar hingga berperang adalah satu satunya pilihan menyelesaikan konflik. Muncul dan diterimanya pemahaman konflik yang menekankan diskusi konstruktif dan kemungkinan terjadinya konsensus serta kerja sama, menjadikan konflik tidak hanya berpotensi membawa kehancuran, tetapi menawarkan banyak kesempatan untuk perubahan, pengembangan dan inovasi. Konflik memiliki banyak aspek positif yang sangat penting bagi manusia , yaitu;

1. Konflik menunjukkan adanya masalah.
2. Tindakan atau keputusan yang diambil untuk mengatasi konflik, memicu perubahan untuk mencegah kebuntuan.
3. Konflik menyebabkan ketegangan yang mendorong rasa ingin tahu, dan merangsang pencarian inovasi sebagai solusi yang kreatif.
4. Hubungan paling abadi adalah konflik yang berhasil diatasi oleh keduanya sisi dan memudahkan terbentuknya kepercayaan.
5. Melalui debat konstruktif, diketahui preferensi, kekuatan dan kelemahan rekan kerja serta mengenali kekurangan diri sendiri yang memudahkan terbentuknya kepercayaan. (Proksch, 2016: 2, 10)

Istilah konflik digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan fenomena interpersonal, yang ditandai dengan kombinasi masalah faktual dengan hubungan. Pada umumnya konflik dibagi ke dalam 2 (dua) jenis, yaitu konflik internal dan eksternal. Proksch membedakan konflik menjadi 6 (enam) jenis, yaitu konflik kondisional, konflik kepentingan, konflik hubungan, konflik nilai, konflik struktural dan konflik batin. Memahami karakteristik masing masing konflik tersebut, dapat menghindari kesalahan pengelolaan konflik dan menghasilkan resolusi yang dapat diterima semua pihak. Konflik dapat dilihat dari munculnya gejala konflik, yaitu; munculnya oposisi atau penolakan, ketidakpedulian, permusuhan atau agresi, intrik atau rumor, keras kepala atau tidak rasional, formalitas atau kesesuaian yang berlebihan, dan muncul gejala fisik dalam bentuk penyakit (Lihat Proksch, 2016: 2, 3, 5, 6 dan Zartman, 2008: 178)

Manajemen Konflik dalam konteks perspektif holistik (sistemik), adalah menerima sudut pandang yang berbeda sebagai kepentingan yang sah, untuk mendamaikan posisi yang berbeda dengan mengintegrasikan mereka dari pada mengambil keputusan yang memisahkan mereka. Mengelola konflik merupakan kegiatan komunikasi yang luwes dan fleksibel melalui mediasi pihak ketiga yang netral, moderasi, pengawasan, pelatihan dan pengembangan tim . (Proksch, 2016: 28, 32 - 33 dan Ting – Toomey, 1999: 219)

1.6.Operasionalisasi Konsep

Tabel 1.3

Operasionalisasi Konsep Negosiasi Identitas Budaya

Dimensi	Ruang Lingkup Analisis	Sumber data
Identitas Budaya	Identifikasi elemen identitas, motivasi dan proses pembentukan identitas budaya	Wawancara, observasi, dokumen, literatur
Proses Negosiasi Identitas Budaya	Identifikasi proses negosiasi identitas budaya kelompok <i>co cultur</i> kepada kelompok dominan	Wawancara, observasi, dokumen, literatur
Hasil Negosiasi Identitas budaya	Identifikasi perubahan yang terjadi dalam kelompok dominan sebagai hasil dari proses negosiasi identitas budaya oleh kelompok <i>co culture</i>	Wawancara, observasi, dokumen, literatur

1.7.Metode Penelitian

1.7.1. Desain Penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode etnografi komunikasi untuk memahami lebih dalam kasus yang diteliti dengan menggali dan mengulas proses negosiasi identitas budaya Jogja Hip Hop Foundation. Terdapat 3 (tiga) jenis data dalam metode ini, yaitu data *emic* atau data yang bersumber dari informan, data *etic* merupakan interpretasi penulis atas sudut pandang informan dan data negosiasi sebagai data yang disetujui penulis dan informan. Data data tersebut digunakan untuk mengkaji komponen bahasa, komunikasi dan budaya, serta menempatkan permasalahan tersebut dalam konteks yang lebih besar dalam lingkup geografis,

politik, sosial, atau ekonomi. (lihat Creswell, 2012: 471, dan Kriyantono, 2012: 64 – 67)

1.7.2. Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai tempat berdiri, berkembang sekaligus *Home Base* Jogja Hip Hop Foundation Jogjakarta, dengan pertimbangan:

1. Yogyakarta merupakan tempat berdirinya Jogja Hip Hop Foundation, dengan demikian wilayah ini merupakan wilayah yang pertama menjadi tempat terjadinya proses negosiasi identitas budaya mereka dengan publik.
2. Yogyakarta sebagai *Home Base* Jogja Hip Hop Foundation merupakan pusat aktifitas kegiatan mereka dalam membentuk, mengembangkan dan mempertahankan identitas budaya.

1.7.3. Subjek Penelitian

Subjek yang peneliti tuju dalam penelitian ini adalah:

1. Kelompok Jogja Hip Hop Foundation, sebagai kelompok *co – cultural* yang mengusung identitas budaya baru dan menegosiasikan identitas tersebut agar dikenal, diterima, diakui dan survive dalam masyarakat.
2. Kelompok dominan dalam budaya yang memiliki akar budaya sama dengan identitas budaya yang diusung oleh Jogja Hip Hop Foundation. Kelompok dominan tersebut adalah kelompok dominan musik tradisional Jawa, yang didalamnya terdapat musisi dan pecinta musik tradisional Jawa.

1.7.4. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari penelitian sebelumnya, literatur, data statistik serta dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini

1.7.5. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari observasi secara langsung atas proses negosiasi identitas budaya yang terjadi di lapangan, serta data yang didapatkan dari subjek penelitian

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari para ahli di bidang negosiasi identitas budaya, serta analisis dokumen penunjang seperti literatur, video, foto, dan dokumentasi lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

1.7.6.1. Teknik Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah proses tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dan informan, menggunakan pedoman wawancara guna memperoleh informasi dalam penelitian. (Bungin, 2012: 111) Pelaksanaan teknik

ini, menuntut penulis mendapatkan informan utama yang memiliki informasi terkait penelitian ini. Informan utama yang didapatkan adalah personel Jogja Hip Hop Foundation, ditambah informan tambahan dari kelompok budayawan Jawa.

Setelah berhasil menghubungi seluruh informan, peneliti membuat janji untuk melakukan wawancara, guna mendapat informasi berdasar draft pertanyaan yang telah disusun. Wawancara dilakukan penulis dalam suasana santai dan tidak kaku, agar informan bersedia memberi informasi penting dan detail. Selama proses wawancara, penulis mendokumentasikan hasil wawancara dalam bentuk audio dan bila memungkinkan berbentuk audio visual.

1.7.6.2. Observasi

Observasi langsung maupun melalui media internet terhadap objek penelitian yang dituju, penulis lakukan dari Agustus 2016 hingga Juni 2017. Kegiatan ini, dilakukan dengan menjadi partisipan dalam kegiatan Jogja Hip Hop Foundation di dunia nyata maupun dunia maya. Observasi dalam dunia nyata, dilakukan untuk mengamati dan mencatat informasi terkait penelitian dengan mengikuti kegiatan yang mereka lakukan di dunia nyata. Di dunia maya, penulis mengamati, mencatat dan berpartisipasi dalam media sosial kelompok maupun pribadi mereka.

1.7.6.3. Pencatatan

Selama penelitian berlangsung, penulis melakukan pencatatan atas informasi yang dilihat dan didengar secara tidak sengaja dan tidak memungkinkan untuk melakukan dokumentasi secara foto, audio maupun audio visual. Data tersebut, dapat berupa informasi yang muncul tanpa sengaja penulis dengar atau lihat dari

informan terkait penelitian ini. Pencatatan ini sekaligus menjadi cadangan, untuk mengantisipasi apabila terjadi gangguan teknis pada peralatan dokumentasi.

1.7.6.4. Perekaman

Merekam segala bentuk kegiatan komunikasi yang terkait penelitian ini, dalam bentuk foto, audio atau audio visual digunakan untuk mengatasi kekurangan dalam pencatatan data. Perekaman dilakukan pada kegiatan informan, yang terjadi di dunia nyata maupun dunia maya untuk memperkuat informasi yang sudah didapatkan.

1.7.6.5. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan studi terhadap berbagai jenis dokumentasi (teks, audio, audio visual, gambar), yang menunjang dan terkait dengan penelitian ini. Dokumentasi rekaman wawancara informan dilakukan dengan media elektronik, video profil informan serta foto dokumentasi kegiatan..

1.7.6.6. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan studi dengan mendapatkan berbagai literatur dan karya ilmiah, yang berupa jurnal, skripsi, thesis dan lain sebagainya terkait penelitian ini. Literatur yang penulis dapatkan, dianalisis dan digunakan untuk menunjang data dari lapangan. Penulis mengutamakan literatur berupa buku, jurnal dan skripsi yang sudah diakui validitasnya.

1.7.7. Analisis Interpretasi Data

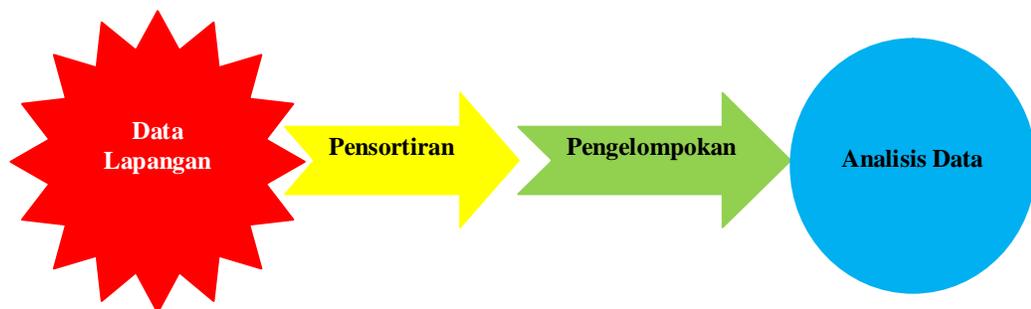
Semua data hasil penelitian yang didapat, penulis sortir, klasifikasi, dan susun agar terlihat pola penelitian yang sebenarnya, logis serta valid. (Fetterman, 2010: 93 – 112). Analisis interpretasi data yang digunakan penulis, merujuk pada

metode analisis data Etnografi Fetterman. Langkah – langkah dalam metode analisis ini ialah:

1.7.7.1. Berfikir

Dalam tahap ini penulis memilih dan mengisolasi bagian bagian informasi dari semua data, dengan menggunakan berbagai macam model dan teori yang digunakan sebagai landasan untuk membatasi ruang lingkup penelitian. Setelah mendapatkan data yang sesuai dengan teori teori tersebut, penulis mengolah, mendeskripsikan dan menganalisis data data tersebut sesuai alur penelitian.

Tabel 1.4.
Proses Berfikir



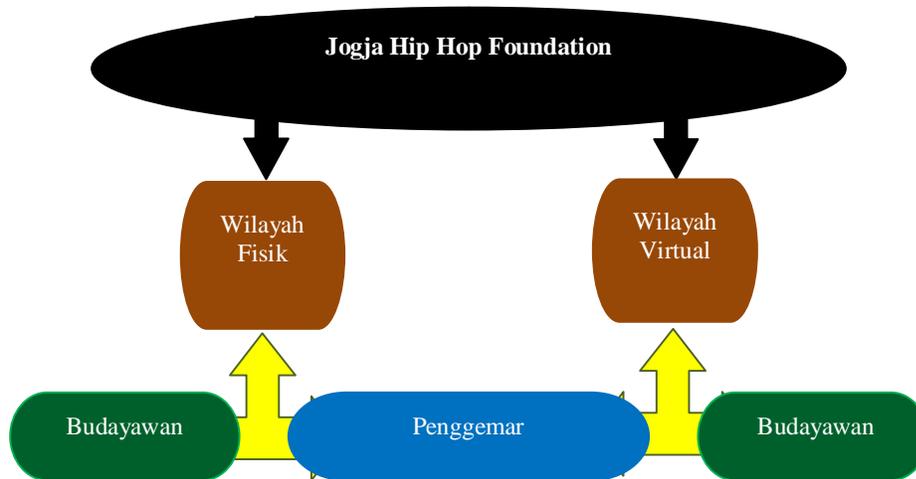
1.7.7.2. Pemetaan

Pemetaan untuk mendapatkan gambaran wilayah dari komunitas yang diteliti, dilakukan untuk mengurangi dan meringkas realitas hingga berada dalam ukuran yang dapat ditangani. Pemetaan, meliputi pemetaan wilayah fisik dan virtual objek berada berikut pihak yang terkait di dalamnya.

Penulis memetakan wilayah fisik Jogja Hip Hop Foundation dalam wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah virtual, penulis petakan media sosial yang mereka gunakan seperti *Facebook, Instagram, blog, dan*

youtube. Pemetaan atas pihak terkait dalam penelitian ini, terdiri dari; Jogja Hip Hop Foundation, budayawan dan pecinta hip hop (penggemar).

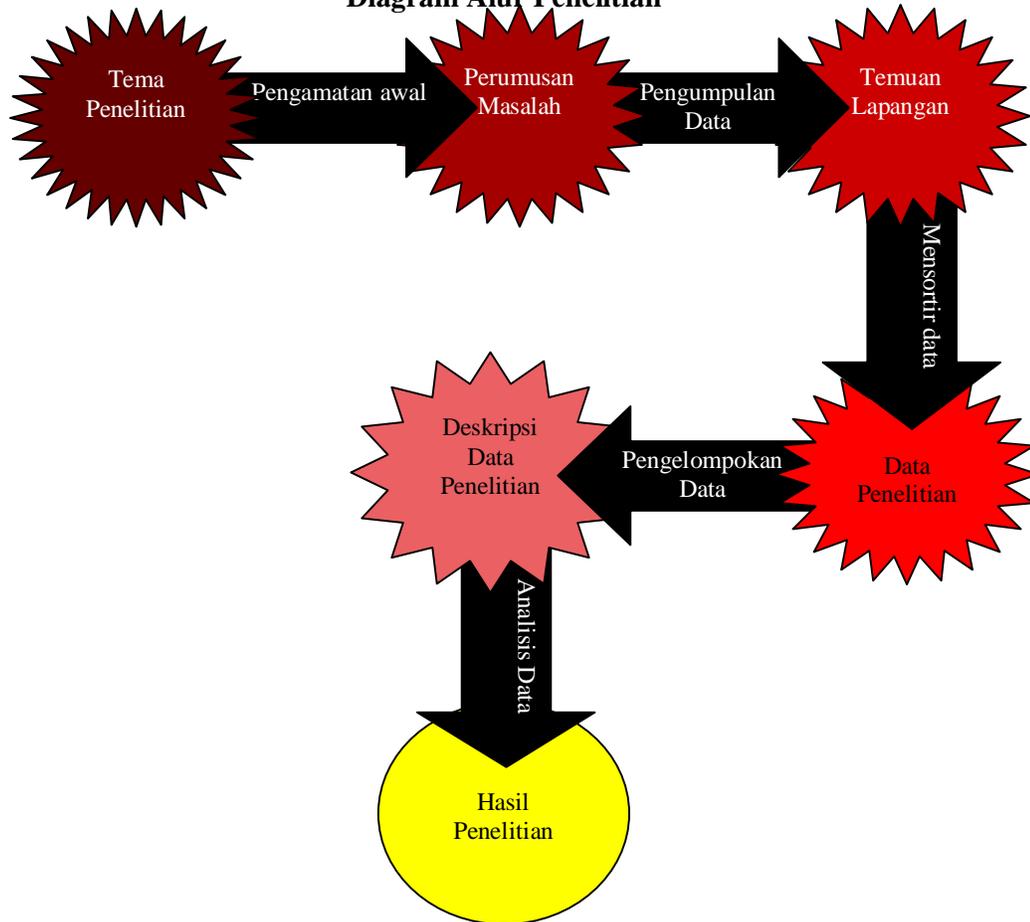
Tabel 1.5.
Pemetaan Wilayah Penelitian



1.7.7.3. Diagram Alur (flow chart)

Diagram alur dibuat dengan tujuan menggambarkan dengan jelas dan ringkas proses yang terjadi dalam penelitian di lapangan, yang kemudian digunakan untuk memilah data yang dimiliki agar sesuai dengan realitas yang ada. Di sini, penulis meringkas langkah – langkah penelitian dalam bentuk diagram alur. Setelah melihat alur penelitian melalui diagram alur, penulis memilah data sesuai dengan alur penelitian yang sudah dilakukan.

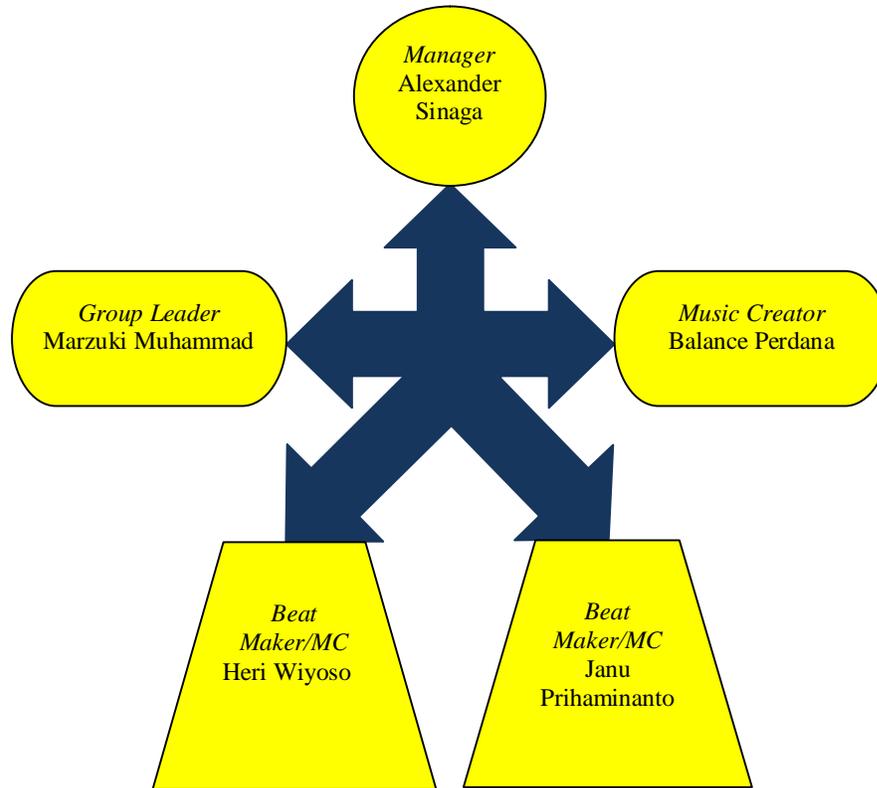
Tabel 1.6.
Diagram Alur Penelitian



1.7.7.4. Diagram Organisasi

Diagram organisasi digunakan untuk menggambarkan pola dan arus komunikasi yang terjadi dalam kelompok yang diteliti. Tahap ini, penulis menggambarkan susunan organisasi dari kelompok yang diteliti berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Hal ini disebabkan tidak tersedianya data mengenai struktur organisasi resmi dari Jogja Hip Ho Foundation

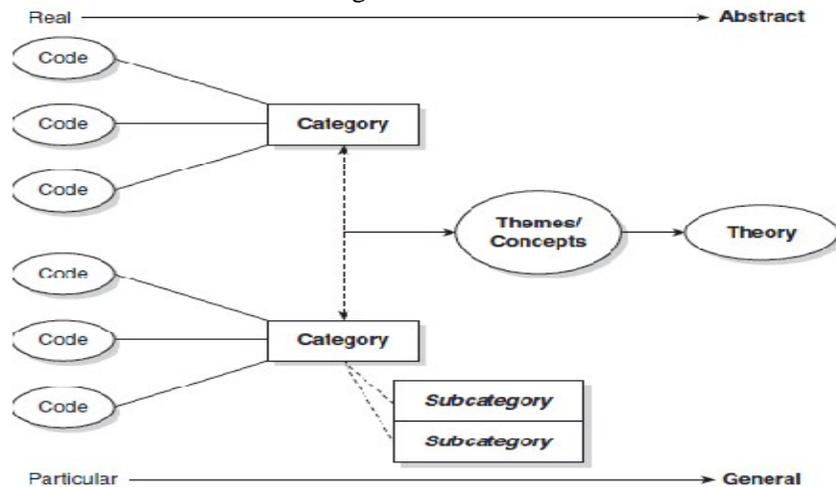
Tabel 1.7.
Struktur Organisasi



1.7.7.5. Pola / Koding

Tahap ini, digunakan untuk melihat pola pemikiran dan tingkah laku dengan cara membandingkan, mempertentangkan dan memilah bagian bagian umum hingga yang paling kecil data dari tidak teridentifikasi hingga dapat diidentifikasi. Identifikasi tersebut, bertujuan untuk mendapatkan pola dalam informasi melalui proses *coding* .

Gambar 1.2.
Alur Koding Data Kualitatif



Sumber: Johnny Saldaña, *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (2009: 12)

Coding merupakan proses untuk mendapatkan kode berupa kata atau frasa pendek, sebagai esensi satu bagian data tertentu. *Coding* data kualitatif ini terdiri dari 29 (duapuluh sembilan) jenis metode, yang dilakukan dalam 2 (dua) tahap yang terdiri dari:

1. ***First Cycle Coding***, merupakan proses pengkodean awal data, di dalamnya terdapat 7 (tujuh) kategori koding, dengan setiap kategori memiliki beberapa cara yang berbeda.
2. ***Second Cycle Coding***, merupakan tahap kedua dalam proses pengkodean. Dalam proses ini, penulis dituntut untuk mampu melakukan analisis guna mengklasifikasikan, mengkategorikan, mengintegrasikan data hingga membangun teori (Saldaña, 2009: 3, 45 – 46)

Tabel 1.8.
Metode *First Cycle and Second Cycle Coding*

<i>First Cycle coding methods</i>
<i>Grammatical Methods</i> <i>Attribute Coding</i> <i>Magnitude Coding</i> <i>Simultaneous Coding</i>
<i>Elemental Methods</i> <i>Structural Coding</i> <i>Descriptive Coding</i> <i>In Vivo Coding</i> <i>Process Coding</i> <i>Initial Coding</i>
<i>Affective Methods</i> <i>Emotion Coding</i> <i>Values Coding</i> <i>Versus Coding</i> <i>Evaluation Coding</i>
<i>Literary and Language Methods</i> <i>Dramaturgical Coding</i> <i>Motif Coding</i> <i>Narrative Coding</i> <i>Verbal Exchange Coding</i>
<i>Exploratory Methods</i> <i>Holistic Coding</i> <i>Provisional Coding</i> <i>Hypothesis Coding</i>
<i>Procedural Methods</i> <i>OCM (Outline of Cultural Materials) Coding</i> <i>Protocol Coding</i> <i>Domain and Taxonomic Coding</i>
<i>Themeing The Data</i>
<i>SECOND CYCLE CODING METHODS</i> <i>Pattern Coding</i> <i>Focused Coding</i> <i>Axial Coding</i> <i>Theoretical Coding</i> <i>Elaborative Coding</i> <i>Longitudinal Coding</i>

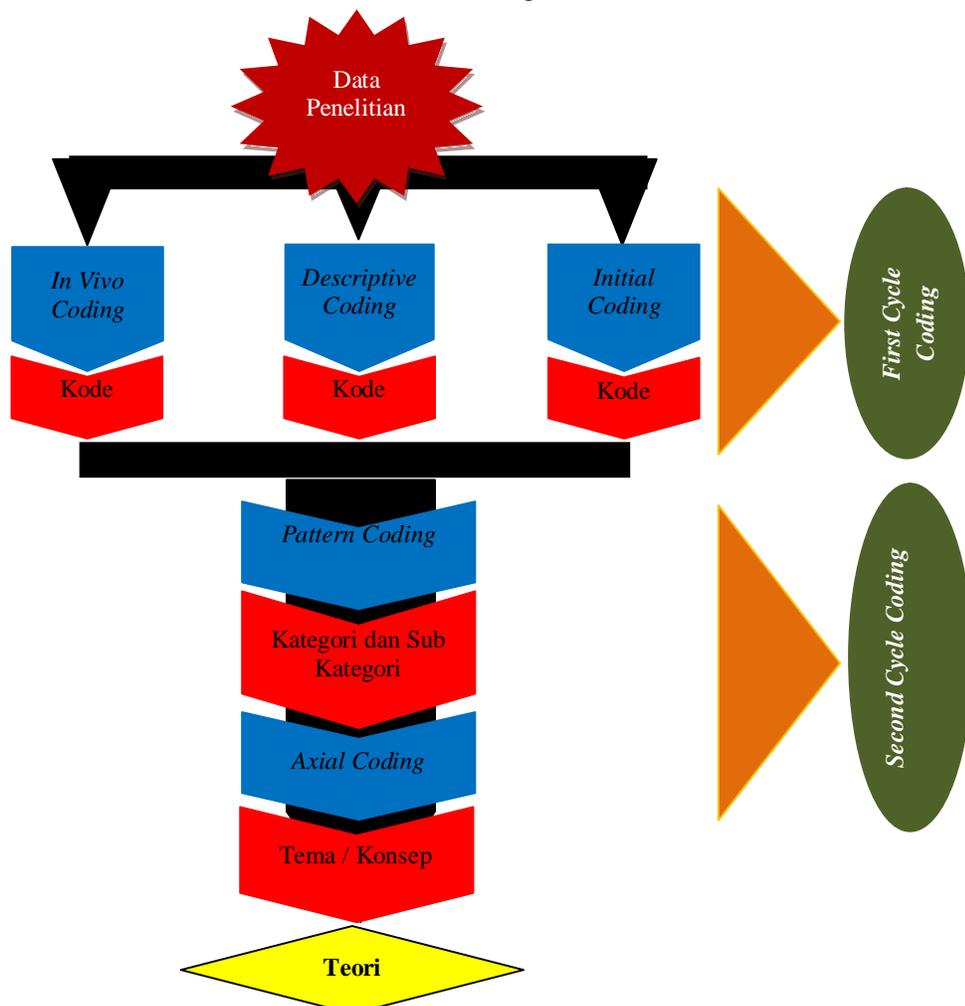
Sumber: Johnny Saldaña, *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (2009: 46)

Mengacu pada uraian di atas, proses *first cycle coding* dalam penelitian ini menggunakan *In Vivo*, *Descriptive* dan *Initial coding*. Alasan penulis memilih ketiga jenis *coding* ini adalah, *in vivo coding* digunakan untuk mendapatkan inti

dari data yang dikoding, *descriptive coding* untuk menggambarkan data yang ditemukan dan *initial coding* untuk memberi label data yang dikoding.

Tahap *second cycle coding*, penulis gunakan 2 (dua) macam *coding*, yaitu *pattern coding* untuk menggambarkan pola komunikasi dalam penelitian ini. *Axial coding*, untuk menyusun ulang data yang sudah dikoding menjadi kategori dan sub kategori sebagai penyusun tema atau konsep penelitian, yang menjadi bagian dari teori. (Saldaña, 2009: 45 – 46)

Tabel 1.9.
Proses coding



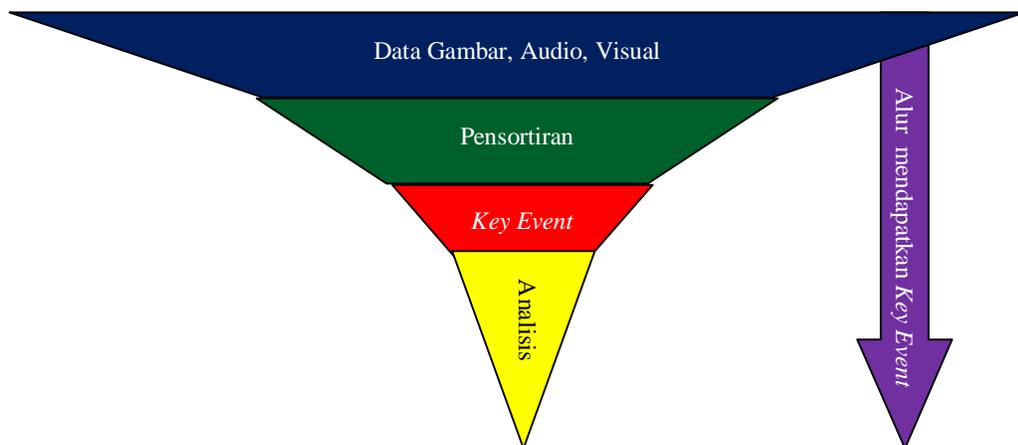
Proses coding data penelitian etnografi “Negosiasi Budaya melalui Musik”

Koding data kualitatif penelitian ini dilakukan secara manual, hal ini disebabkan karena penulis tidak mendapatkan program pengkodean yang memiliki kemampuan koding data berbahasa Indonesia. Akibat kekurangan ini, data yang akan dianalisis harus diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebelum dikoding menggunakan program pengkodean tersebut.

1.7.7.6. Peristiwa Kunci (*Key Event*)

Langkah untuk menemukan kegiatan penting terkait isu penelitian, telah didokumentasikan. Dokumentasi ini merupakan data yang kaya informasi, sehingga penulis harus kritis dalam memilah informasi yang merupakan *key events* penelitiannya ini. Setelah mendapat dokumentasi yang dicari, peneliti melakukan analisis atas dokumentasi tersebut.

Tabel 1.10.
Menemukan Peristiwa Kunci

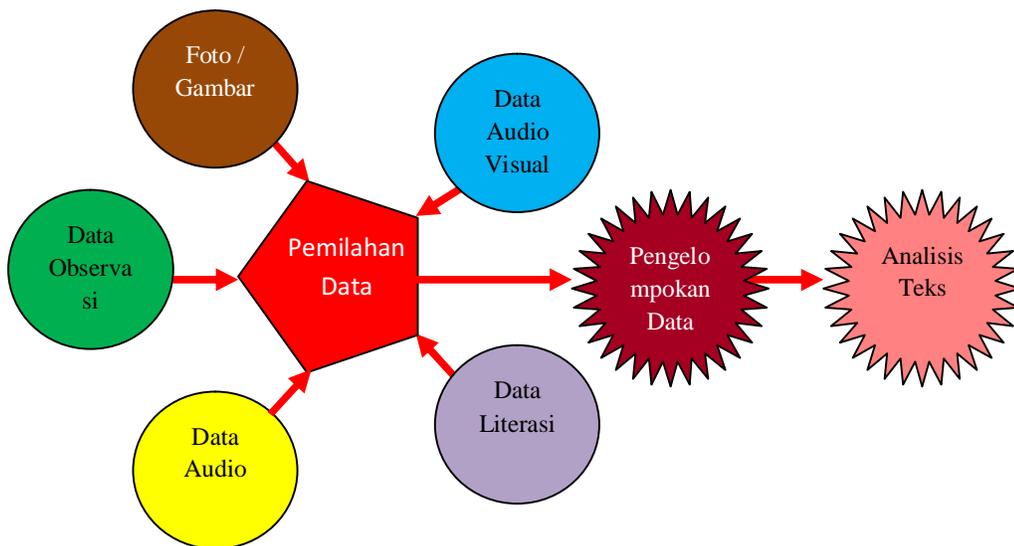


Proses mendapatkan “Key Event” dalam penelitian etnografi “Negosiasi Budaya melalui Musik”

1.7.7.7. Analisis Teks

Pada tahap ini, penulis menganalisis dokumentasi yang didapat selama penelitian. Analisis dokumentasi ini berfungsi untuk mendapatkan data yang akurat dari dokumentasi tersebut. Selanjutnya peneliti membuat matriks yang berfungsi untuk membandingkan dan menabrakan data yang ada untuk mendapatkan gambaran dalam penelitian

Tabel 1.11.
Analisis Teks

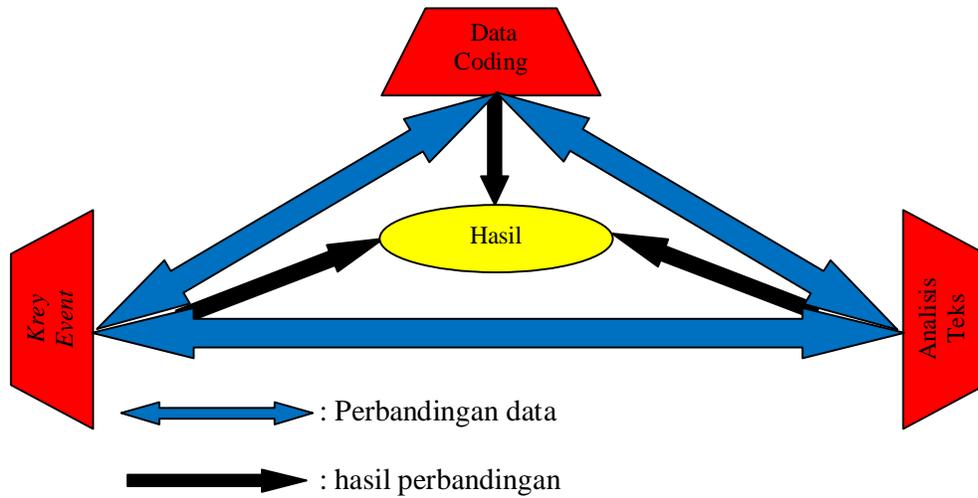


Alur analisis teks

1.7.7.8. Triangulasi

Langkah berikutnya adalah triangulasi yang merupakan analisis dasar dalam penelitian etnografi. Triangulasi ini membandingkan data data yang telah diperoleh dari proses koding, peristiwa kunci, serta analisis teks, untuk mendapatkan data kuat dan valid sebagai hasil penelitian ini.

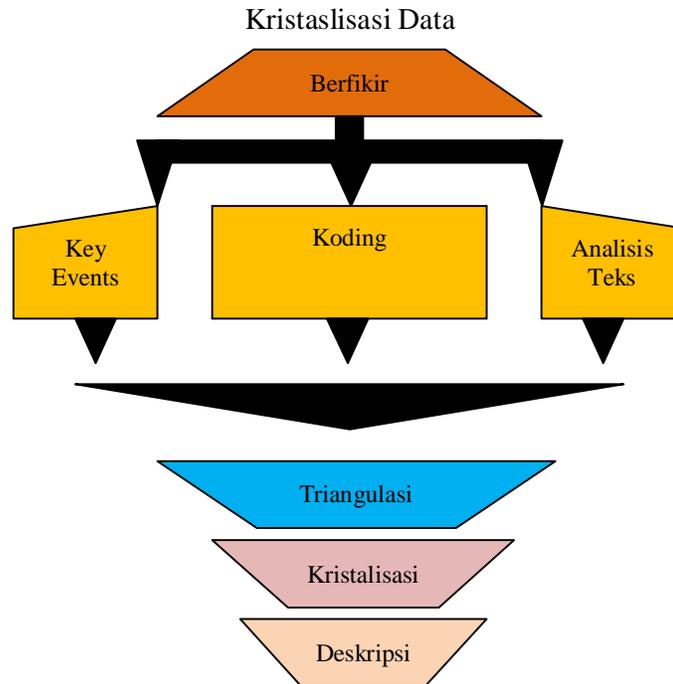
Tabel 1.12.
Triangulasi data



1.7.7.9. Kristalisasi

Langkah terakhir adalah, melakukan kristalisasi data yang sudah diuji melalui analisis data sebelumnya. Tahap akhir ini, penulis membaca kembali data dan hasil analisis yang telah didapat untuk kemudian dirangkai menjadi satu ulasan mengenai penelitian ini (Creswell, 2012: 479)

Gambar 1.13.



Proses kristalisasi dalam penelitian etnografi “Negosiasi Budaya melalui Musik”

1.7.8. Kualitas Data

Kualitas data interpretatif sebagai salah satu jenis penelitian dalam paradigma konstruktifis, menurut Guba dan Denzin adalah dari keterpercayaan dan keaslian data termasuk sebagai katalis perilaku (Denzin & Lincoln, 2005: 196)

1.7.9. Kekurangan dalam Penelitian

Penelitian ini terbatas pada intepretasi penyampaian makna sosial, yang terjadi dalam kegiatan negosiasi identitas budaya Jogja Hip Hop Foundation dengan jangka waktu kurang lebih 6 (enam) bulan. Hal hal di luar itu seperti strategi dan taktik komunikasi tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.



This document was created with the Win2PDF "print to PDF" printer available at <http://www.win2pdf.com>

This version of Win2PDF 10 is for evaluation and non-commercial use only.

This page will not be added after purchasing Win2PDF.

<http://www.win2pdf.com/purchase/>